

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah, adalah menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan, wawasan, sikap, yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan. Selain itu tujuan dari pendidikan, menjadikan peserta didik untuk lebih cerdas dan memiliki kehidupan kebangsaan serta membentuk manusia yang bertawa, berakhlak mulia, berbekal ilmu dan kemampuan yang sadar akan kewajiban. Menurut Lailatul Fitria Pane (Jurnal Gesture Vol. 5 No. 1 Tahun 2016), Pendidikan adalah proses menemukan jati diri setiap orang melalui pengalaman, dan pendidikan berarti mendukung pertumbuhan batin seseorang tanpa memandang usia. Pembelajaran yang matang menentukan tercapai atau tidaknya suatu pendidikan. Pembelajaran adalah terjadinya interaksi antar dua manusia yaitu guru dan siswa sebagai proses mentransfer pengetahuan, yang berperan sebagai penyampaian informasi ialah guru dan penerima informasi ialah siswa. Menurut Fitrah (Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 3 Tahun 2017), Belajar dan pembelajaran sangat berkaitan dan tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pendidikan. Belajar dimaksudkan untuk menjadi wujud pendidikan yang menciptakan interaksi antara guru dan siswa. Sebelum melakukan pengajaran tujuan pendidikan telah dirumuskan terlebih dahulu, agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah.

Belajar mengajar adalah sebuah cara mendidik dari yang tidak tau menjadi tau, tidak hanya itu melainkan menciptakan suasana yang antusias, kreatif dan inovatif. Dalam hal ini sebagai seseorang yang mendidik sebaiknya memiliki kepekaan terhadap situasi agar dapat merancang pembelajaran dengan baik. Sebagai pendidikan juga harus memiliki metode pengajaran sesuai dengan jenjang pendidikan dan juga kemampuan yang dimiliki agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sebagai mana mestinya.

Sekolah sebagai tempat dalam menimba ilmu, memiliki beragam mata pelajaran dalam upaya penguatan kompetensi yang harus dimiliki. Salah satunya pembelajaran yang dilakukan di sekolah tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas). Mata pelajaran yang diberikan salah satunya adalah Seni Budaya. Dalam proses pembelajaran, mata pelajaran Seni Budaya terdapat tiga cabang seni yang termasuk dalam mata pelajaran seni budaya yaitu seni musik, seni rupa dan seni tari, setiap cabang wajib diketahui oleh guru sehingga kebanyakan guru belum mampu memahami ketiga cabang seni ini. Pada umumnya biasa ditemukan dalam sekolah yang keahlian pendidik atau guru hanya satu bagian saja yaitu seni musik maupun seni rupa, tetapi pendidik dituntut agar memberikan pengajaran mengenai seni tari juga, kemudian guru berpatokan pada materi ajar yang terdapat dalam buku ajar yang tersedia di sekolah, sedangkan materi dalam buku tersebut kebanyakan tentang materi dari Pulau Jawa.

Materi pembelajaran yang ada di buku paket disediakan oleh sekolah mengarah pada tari-tari Jawa seperti tari merak, tari jaipong, tari topeng dan sebagainya. Hal ini membuat sulitnya guru untuk memberikan materi,

berpedoman pada buku namun guru juga tidak menguasai pada bidang tersebut. Pembelajaran seni tari disekolah belumlah efektif, hal ini disebabkan oleh minimnya referensi tentang tari-tari daerah lokal Sumatera Utara yang berguna membantu guru-guru dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga guru mengalami kesulitan, seperti buku-buku, modul, dan referensi lainnya yang berupa media cetak. Oleh sebab itu maka pembelajaran belum efisien dan efektif dalam pelajaran seni budaya terkhusus seni tari.

Penggunaan modul pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mengembangkan materi atau bahan ajar. Menurut Depdiknas (2002), Modul pembelajaran merupakan materi pembelajaran terpadu yang disampaikan dalam bentuk belajar mandiri. Artinya materi pembelajaran yang ditempatkan dalam modul dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa dengan bantuan terbatas, seperti dari seorang pendidik.

Modul pembelajaran ini sangat banyak manfaatnya terhadap proses pembelajaran, dengan adanya modul pembelajaran, pengajar dan juga peserta didik dapat memiliki panduan untuk belajar dirumah, tidak hanya itu isi pada modul juga lengkap dengan kebutuhan yang diperlukan siswa. Modul sendiri sangat berguna bagi tim pendidik yang tidak menempatkan porsi sesuai dengan keahliannya sehingga perlu di bantu dengan adanya modul tersebut. Modul ini sangat membantu bagi para pendidik sehingga dalam pembuatan modul haruslah mudah dipahami dan dipelajari.

Menurut Sitti Fatimah S.Sirait dan Risky Ramadhana (Jurnal inspiratif pendidikan, vol 6 no 2 tahun 2017), bahan ajar berupa modul, merupakan panduan

bagi peserta didik dalam mempelajari bidang ilmu yang diajarkan, yang dapat dipelajari secara mandiri. Dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar berisi materi yang dapat dipelajari secara mandiri bagi siswa, mahasiswa dan juga pendidik sehingga memudahkan dalam memahami satu materi tertentu. Dengan keterbatasan seorang pendidik yang belum memahami materi tari daerah setempat seperti Tari Melayu Tiga Serangkai dengan adanya modul pembelajaran maka akan memudahkan pendidik dan juga siswa untuk mempelajari tarian tersebut. Tidak hanya itu dengan adanya modul yang dikemas secara unik dan menarik akan membuat peserta didik ingin terus mempelajari materi Tari Melayu Tiga Serangkai yang ada dimodul tersebut.

Tari Melayu Tiga Serangkai ini merupakan bagian dari 9 Tari karya Sauti dan Ok Adram yang dijadikan tari dasar dalam pembelajaran Tari Melayu di Sumatera Utara. Tari Melayu Tiga Serangkai ini menceritakan kisah asmara sepasang muda-mudi yang ingin memulai percintaan mulai dari tahap perkenalan hingga pendekatan dan berakhir pada ikatan pernikahan. Tari Melayu Tiga Serangkai ini merupakan materi yang dominan dalam pembelajaran disekolah. Tari Melayu Tiga Serangkai terdiri dari tari Lenggang Patah Sembilan, Tari Lenggok Mak Inang dan tari Serampang XII.

Menurut Nurambia (jurnal seni tari vol 9 no 2 tahun 2020) Lenggang Patah Sembilan diambil dari iringan tari yang memiliki tempo senandung seperti pada lagu Deli, Damak, Makan Sirih, Anak Tiung, Tudung Periuk, Batu Belah, Tudung Saji, Mas Merah, dan Burung Putih. Ragam gerak tari ini singkat dikarenakan terdapat dua ragam yaitu gerak melenggang dan patah Sembilan.

Tarian ini memiliki gerakan yang terus mengulang dan hanya berubah keberbagai arah, berbeda dengan Tari Lenggok Mak Inang.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Libakti (jurnal gesture vol 10 no 2 tahun 2021), Almarhum Sauti dan Ok Adram adalah pencipta Tari Lenggok Mak Inang, yang kemudian sesuai dengan perkembangan zaman tarian ini turun-temurun pada masyarakat Melayu. Tari Lenggok Mak Inang ini ditarikan berpasangan, dengan tempo sedang yaitu $2/4$ sama dengan tempo rumba atau mambo. Tarian ini terdiri dari empat ragam, tarian ini termasuk mudah dipelajari untuk siswa dikarenakan temponya sedang dan jumlah ragam yang tidak terlalu banyak. Tarian ini merupakan tahap kedua atau tari kedua dari Tari Melayu Tiga Serangkai, sesuai dengan kesulitan tekniknya maka tari pertama dalam tiga serangkai yaitu lenggang patah sembilan, kemudian lenggok mak inang dan terakhir Serampang XII. Tari Serampang XII ini akhir kisah atau puncaknya pada 9 rangkaian tari Melayu. Tari ini memiliki 12 ragam, sehingga dinamakan tari Serampang XII.

Materi ini beracuan pada Silabus Sekolah Menengah Atas dengan Kompetensi Dasar 3.1 yaitu memahami konsep, teknik dan prosedur dalam tari tradisi. Dalam materi pembelajaran tari tradisi, tari yang diajarkan berdasarkan muatan daerah lokal sehingga pada materi pembelajaran di Sumatera Utara mengenai 8 etnis yang ada. Salah satunya yaitu tari melayu. Maka materi tiga serangkai ini merupakan materi yang sudah diajarkan disekolah namun selama ini materi hanya diajarkan tidak menggunakan sumber-sumber bacaan, tetapi yang selama ini dipakai adalah sumber-sumber media yang dihasilkan oleh beberapa skripsi maupun pengetahuan dari pada guru itu sendiri. Jadi berdasarkan diskusi

dengan guru pilihan pembuatan modul itu terdiri dari tiga tari yaitu lenggang patah sembilan, mak inang pulau kumpai dan serampang XII dengan menjadikan sumber-sumber yang sudah ada menjadi sumber dalam penelitian ini. Pada umumnya berdasarkan observasi guru seni budaya hanya mengajarkan bentuk gerak, tidak kepada materi-materi secara apresiasi dan pengetahuan, sehingga penyusunan modul ini menjadi penting dilakukan sebagai kelengkapan dari pada pembelajaran tari ini. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menarik judul Pengemasan Pembelajaran Tari Melayu Tiga Serangkai dalam bentuk Modul Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Menengah Atas.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang didapat berdasarkan latar belakang masalah yaitu :

1. Seni tari tradisi daerah setempat menjadi materi yang kurang dalam bahan ajar seni budaya khususnya pada materi Tari Melayu Tiga Serangkai yaitu tari lenggang patah sembilan, Tari Lenggok Mak Inang dan tari Serampang XII.
2. Kurangnya bahan bacaan mengenai Tari Melayu Tiga Serangkai ini, sehingga pembelajaran hanya berdasarkan pengetahuan dari guru itu sendiri.
3. Minimnya referensi mengenai tari daerah setempat khususnya Tari Melayu Tiga Serangkai.
4. Terdapat juga pendidik atau guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya dalam bidang tersebut.
5. Belum tersedianya modul mengenai materi pembelajaran Tari Melayu Tiga Serangkai untuk Siswa Sekolah Menengah Atas.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk penelitian ini menjadi terarah dan tidak membahas terlalu luas, sehingga dapat disimpulkan pembatasan masalah dalam penelitian ialah :

“Belum tersedianya pengemasan materi pembelajaran Tari Melayu Tiga Serangkai dalam bentuk Modul untuk Siswa Sekolah Menengah Atas”

D. Rumusan Masalah

Hasil dari pembatasan masalah di atas, kemudian dirumuskan untuk mendapatkan simpulan yang akan dijadikan bahan dalam penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu:

“Bagaimana tahapan pengemasan materi pembelajaran Tari Melayu Tiga Serangkai dalam bentuk Modul untuk siswa SMA?”

E. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah dalam sebuah penelitian akan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan. Untuk itu yang menjadi tujuan dalam penelitian ini disusun berdasarkan rumusan di atas yaitu :

“Menghasilkan produk kemasan materi pembelajaran Tari Melayu Tiga Serangkai dalam Bentuk Modul untuk Siswa Sekolah Menengah Atas.”

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini berdasarkan dari tujuan penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu dalam proses pembelajaran Tari Melayu Tiga Serangkai pada siswa Sekolah Menengah Atas.

2. Praktis

- a. Dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari materi Tari Melayu Tiga Serangkai agar siswa mendapatkan ilmu mengenai seni khususnya seni tari.
- b. Memotivasi dan memudahkan guru dalam pembelajaran berlangsung sehingga guru menemukan cara mengajar yang lebih efisien.

